

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat dilepas dari kegiatan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan modal utama dalam berkomunikasi antar manusia. Berbicara juga dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Salah satu standar kompetensi bahasa kajian dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah berbicara secara efektif dan efisien agar dapat mengungkapkan pendapat, perasaan, kritikan maupun gagasan.

Melalui proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara siswa dengan siswa yang berpola melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu : kemampuan siswa dalam menyimak, berbicara, membaca dan juga menulis. Setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan keterampilan berbahasa yang lain. Salah satu pokok bahasan pelajaran Bahasa Indonesia adalah kemampuan berbicara. Akan tetapi, kemampuan berbahasa di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya kemampuan berbicara belum seperti yang diharapkan.

Melalui kegiatan berbicara siswa belajar tentang apa yang mereka lihat atau dipikirkan yang menyangkut berbagai topik. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud dari isi hati maupun dari pikiran seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Karena berbicara merupakan aspek berbahasa sangat penting yang menyangkut kemampuan yang lebih khusus dalam pemilihan kata serta penggunaan bahasa yang efektif dan juga santun.

Dalam berkomunikasi ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bisa bekerja sama dengan baik. Disamping itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan

memahami lawan bicara. Dalam kegiatan berbicara diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang penyimak.

Menurut Brown dan Yule (dalam Puji Santosa dkk, 2011: 6.34) berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan perasaan, gagasan dan pikiran secara lisan. Menurut Shong (dalam Purnama, 2013: 4) berbicara pada hakikatnya adalah suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Sedangkan menurut Tarigan (2013: 16) Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang telah disusun dan juga telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar.

Dari beberapa pandangan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan dalam menyampaikan suatu gagasan atau ide yang akan disampaikan kepada orang lain. Kemampuan berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama pada peserta didik. Karena dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan secara lisan maupun tertulis kepada orang lain. Banyak siswa dalam proses pembelajaran terlihat cerdas, tetapi bila diberi kesempatan untuk berbicara hanya bersikap diam. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pembelajaran keterampilan berbahasa khususnya di Sekolah Dasar. Mengajarkan keterampilan berbicara di SD ialah inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara inilah siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas.

Berbicara bagi anak Sekolah Dasar mengandung arti belajar mewujudkan kemampuan berbahasa repesif dan ekspresif. Sebagai bukti penguasaan bahasa repesif ialah semakin banyaknya kata-kata baru yang dikuasai oleh anak yang diperolehnya dari kegiatan berbicara. Anak mengembangkan bermacam kosa kata

dalam berbagai tema yang akan memacu pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Semakin banyak kosa kata yang diperoleh anak melalui tema, semakin luas perbendaharaan pengetahuan anak tentang diri sendiri, keluarga, sekolah dan sebagainya.

Selanjutnya pada penguasaan bahasa ekspresif anak memiliki kemampuan dalam menyatakan maksud, gagasan, perasaan melalui anggota tubuh dan air mata. Anak yang mudah berbicara atau bercakap-cakap akan lebih pandai membaca. Kata-kata yang sering dipergunakannya dalam percakapan akan lebih mudah dibacanya. Anak-anak yang tak mempunyai banyak kesempatan untuk bercakap-cakap akan merasa dirinya tersaing bila berada di tengah-tengah orang lain.

Gejala ketidak-seimbangan tersebut akan terwujud bahwa cara berbicara anak akan terputus-putus. Tidak lancarnya anak berbicara menunjukkan bahwa ia berada dalam keragu-raguan. Sehingga anak tidak yakin dengan kemampuannya sendiri. Ini merupakan gejala yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri.

Kenyataan ditemui di kelas IV SDN 14 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo sebagian besar siswa belum mampu berbicara. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran dengan Standar Kompetensi Mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan suatu alat, materi tentang menjelaskan letak suatu tempat sesuai dengan ciri-ciri pada denah, masih banyak siswa yang belum mampu menjelaskan sesuai dengan indikator yang harus dicapai oleh siswa.

Pada sisi lain, peneliti melihat kelemahan atas kondisi kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Kelemahannya yaitu para siswa mengalami kesukaran ketika diminta untuk bercerita, bercakap-cakap bahkan sekedar bertanya pun banyak siswa yang tidak mampu. Sehingga mereka kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hanya sebagian kecil siswa yang merespon pertanyaan guru. Keadaan ini sungguh kontras manakala siswa berada diluar

kelas. Di luar kelas, siswa bermain dan berekspresi secara bebas, mereka saling berkomunikasi secara lisan dengan lancar tanpa hambatan.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti selama melakukan PPL di sekolah tersebut, terlihat bahwa pembelajaran berbicara khususnya di kelas IV masih banyak siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu : (1) siswa kurang tertarik dengan kegiatan berbicara, (2) siswa di kelas IV masih banyak yang mengalami kesulitan ketika berbicara, (3) kurangnya minat dan usaha siswa belajar berbicara dengan intonasi, lafal serta ejaan yang benar sehingga murid kurang percaya diri, (4) kurangnya latihan menyampaikan cerita atau pengalaman siswa kepada orang lain, (5) kurangnya keberanian siswa dalam mengungkapkan ide atau pendapat di depan umum, (6) belum diterapkannya metode maupun model pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk berbicara.

Untuk itu diperlukan motivasi serta keterlibatan guru dan orang tua untuk banyak memfasilitasi situasi dan kondisi siswa agar tumbuh keterampilan berbicara. Melalui proses pembelajaran, guru berusaha untuk melibatkan setiap siswa yang kurang memiliki keterampilan berbicara serta mengadakan pendekatan secara individual.

Mencermati masalah yang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif kualitatif berjudul “Kemampuan Siswa Berbicara di Kelas IV SDN 14 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas IV SDN 14 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa kurang tertarik dengan kegiatan berbicara.
2. Siswa di kelas IV masih banyak yang mengalami kesulitan ketika berbicara.

3. Kurangnya minat dan usaha siswa belajar berbicara dengan intonasi, lafal serta ejaan yang benar sehingga murid kurang percaya diri.
4. Kurangnya latihan menyampaikan cerita atau pengalaman siswa kepada orang lain.
5. Kurangnya keberanian siswa dalam mengungkapkan ide atau pendapat didepan umum.
6. Belum diterapkannya metode maupun model pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk berbicara.

1.3 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang diuraikan dilatar belakang, maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Kemampuan Siswa Berbicara di Kelas IV SDN 14 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa berbicara di Kelas IV SDN 14 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini bermanfaat agar siswa lebih memperbaiki lagi kemampuan dalam berkomunikasi baik secara tertulis maupun secara lisan.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk mengadakan upaya-upaya mengatasi masalah peserta didik dalam pembelajaran. Serta memperbaiki diri sebagai seorang guru yang profesional dalam meningkatkan mutu belajar siswa.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan pendidikan di SDN 14 Limboto Barat
4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi atau bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan keterampilan berbicara.